

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita karena kekurangan asupan gizi yang cukup, merupakan indikator kuat kemungkinan terjadinya masalah kesehatan yang serius di masa depan (Fitri, 2018). Kekurangan gizi pada balita atau *stunting* masih menjadi isu kesehatan yang belum teratasi, dengan prevalensi global mencapai 21,9% pada balita (UNICEF, 2023). Prevalensi *stunting* di benua Afrika dan Asia menduduki peringkat tertinggi di dunia, termasuk di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga balita (30,8%) mengalami *stunting* (Mustakim et al., 2022). Permasalahan *stunting* di Indonesia merupakan isu yang baru dikenal dalam dua dekade terakhir. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Penurunan ini membuka peluang untuk mencapai target nasional penurunan *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024, sejalan dengan standar WHO yang menetapkan prevalensi *stunting* di bawah 20% (Tarmizi, 2023). Data SSGI tahun 2022 menunjukkan bahwa 13,8% balita di Kota Yogyakarta mengalami *stunting*. Di antara lima kabupaten di Provinsi D.I.Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo masih menjadi wilayah dengan prevalensi *stunting* yang tinggi (Akhwan, 2022).

Stunting menjadi masalah serius yang menimbulkan masalah kesehatan dan berakibat fatal dalam jangka panjang seperti IQ, gangguan belajar, hingga peningkatan risiko penyakit kronis di masa dewasa (Efendi, 2022). *Stunting* tidak hanya memengaruhi tinggi badan, tetapi juga perkembangan otak dan kecerdasan anak. Kurangnya nutrisi akibat *stunting* menyebabkan sistem saraf dan produksi sel-sel otak terhambat, sehingga daya pikir dan kecerdasan anak terganggu dan perkembangan otaknya tidak maksimal (Anwar et al., 2022).

Penyebab *stunting* terbagi menjadi dua, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi status gizi ibu hamil, penyakit infeksi pada

anak, dan pola asuh serta pemberian makan pada balita. Sedangkan, faktor tidak langsung meliputi akses air minum dan sanitasi yang buruk, serta kebiasaan cuci tangan yang tidak tepat (Sari et al., 2023). Upaya pencegahan *stunting* tidak hanya berfokus pada faktor langsung, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor tidak langsung. Sanitasi yang buruk merupakan salah satu faktor risiko utama *stunting* karena dapat menyebabkan penyakit infeksi berulang yang menghambat pertumbuhan anak. STBM hadir sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini dengan mendorong adopsi perilaku hidup bersih dan sehat di tingkat masyarakat. Dengan demikian, STBM tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam upaya penurunan angka *stunting*. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) menjadi strategi krusial untuk mendorong perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan melalui pemberdayaan diri mereka sendiri. Tujuannya adalah untuk mewujudkan masyarakat yang hidup dengan kebiasaan bersih dan sehat secara mandiri, demi meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Kemenkes RI, 2018).

Sistem Informasi Geografi (SIG) dapat menjadi alat yang dapat membantu dalam memetakan dan menganalisis faktor-faktor risiko *stunting*, sehingga program penurunan *stunting* dapat dirancang dan dievaluasi secara lebih efektif, mempercepat pencapaian tujuan penurunan prevalensi *stunting*. SIG merupakan perangkat lunak yang dirancang untuk mengelola, menganalisis, dan menampilkan data geografis, memberikan wawasan tentang berbagai objek dan fenomena yang ada di permukaan bumi (Ekadinata, 2008). Pemanfaatan SIG di bidang kesehatan bermanfaat untuk perencanaan dan pengelolaan Pembangunan kesehatan. SIG membantu pengambilan Keputusan yang tepat dalam intervensi kesehatan melalui analisis spasial, yang mempertimbangkan lokasi dan permasalahan kesehatan di suatu wilayah (Makful, 2022). Analisis spasial membantu dalam memahami, mendekati, dan mengambil keputusan terkait permasalahan yang muncul dari suatu fenomena dengan cara yang lebih mudah dan efektif (Budiyanto et al., 2016). Pemanfaatan informasi spasial memungkinkan perencanaan atau evaluasi program yang lebih efektif dan tepat

sasaran, sesuai dengan kondisi wilayah yang telah ditetapkan (Eryando et al., 2018).

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Gobel et al., (2023), SIG belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menyajikan data dan informasi sebaran penderita balita *stunting*. Hal ini berakibat pada terhambatnya upaya upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting*. Oleh karena itu, implementasi SIG berbasis website sangatlah diperlukan. Dengan adanya SIG, pihak terkait dapat memperoleh informasi yang akurat dan terkini mengenai sebaran *stunting*.

Data dari hasil penelitian pada bulan Mei 2024 menunjukkan prevalensi *stunting* di Kabupaten Kulon Progo yaitu 9,43% tahun 2023. Angka ini masih jauh melampaui target pemerintah Kabupaten Kulon Progo untuk mencapai target *zero stunting* di tahun 2030. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan *stunting* di Kabupaten Kulon Progo masih sangat serius dan membutuhkan penanganan segera dan tepat sasaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk penanggulangan *stunting* di Kabupaten Kulon Progo, yang dapat digunakan sebagai rekomendasi kebijakan dan program yang tepat sasaran untuk mengatasi *stunting* di Kabupaten Kulon Progo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah ini adalah “Bagaimana pola spasial kasus *stunting* berdasarkan status lingkungan Kesehatan dan pemukiman di Kabupaten Kulon Progo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisis pola spasial kasus *stunting* dengan status lingkungan kesehatan dan pemukiman menggunakan sistem informasi geografis di Kabupaten Kulon Progo.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pola spasial kasus *stunting* berdasarkan faktor geografis di Kabupaten Kulon Progo

- b. Membuat peta sebaran *stunting* dengan cakupan imunisasi dasar lengkap di Kabupaten Kulon Progo
- c. Membuat peta sebaran *stunting* dengan kondisi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kabupaten Kulon Progo

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Temuan ini dapat menjadi referensi tambahan untuk diskusi serta kajian di bidang Rekam Medis dan Informasi Kesehatan.

- b. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang terutama yang berkaitan dengan pemetaan sebaran penyakit.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Kesehatan

Menjadi salah satu informasi mengenai analisis persebaran *stunting* menggunakan sistem informasi geografis serta mengetahui daerah yang memiliki risiko *stunting* di Kabupaten Kulon Progo.

- b. Bagi peneliti

Pemanfaatan SIG dapat meningkatkan literasi, pengetahuan, dan kemampuan akademis dalam menyampaikan informasi kesehatan yang akurat.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Nama Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
(Ar Rahma et al., 2023)	Analisis spasial kasus <i>stunting</i> berdasarkan fasilitas Kesehatan dan korelasi faktor risiko lingkungan pada balita di Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023	Desain studi <i>Case control</i> dengan populasi seluruh balita di Kabupaten Ogan Ilir.	Faktor risiko lingkungan yang berkorelasi dengan kasus <i>stunting</i> pada balita di 9 Desa Lokus Kabupaten Ogan Ilir adalah pencahayaan rumah dan suhu rumah. Namun, faktor risiko lainnya seperti kualitas air minum, kualitas kimia sumber air minum, serta faktor fisik rumah (kepadatan hunian, kelembapan, ventilasi) tidak menunjukkan korelasi dengan kasus <i>stunting</i> .	Menggunakan analisis spasial untuk mengidentifikasi pola dan faktor risiko <i>stunting</i>	Pada penelitian sebelumnya berfokus pada fasilitas Kesehatan dan faktor risiko lingkungan. Namun, pada penelitian ini berfokus pada status lingkungan Kesehatan dan pemukiman
(Adriany et al., 2021)	Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Pengetahuan Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Rambah	Deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional study</i> .	Hasil penelitian ini terdapat hubungan air bersih, pengelolaan makanan dan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian <i>stunting</i> .	Fokus pada analisis hubungan faktor lingkungan dan <i>stunting</i> pada balita.	Variabel yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan dengan memasukkan variabel status lingkungan Kesehatan dan pemukiman, sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada variabel sanitasi lingkungan dan

Nama Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
(Eryando et al., 2022)	<i>Spatial Analysis Of Stunting Determinants In 514 Indonesian Districts/Cities: Implications For Intervention And Setting Of Priority</i>	Dilakukan dengan menggunakan metode jarak <i>Euclidean</i> yang mendefinisikan jika kedua wilayah berada dalam radius <1 derajat dari masing-masing wilayah lainnya atau pada jarak ≤ 111 km. Autokorelasi antar wilayah diuji menggunakan <i>Moran's I</i> .	Analisis spasial mengidentifikasi adanya autokorelasi prevalensi <i>stunting</i> di empat pulau besar. Prevalensi <i>stunting</i> lebih sering terjadi di daerah yang berdekatan. Hasil model SAR teridentifikasi faktor penentu prevalensi <i>stunting</i> di setiap pulau; Sumatera: buang air besar di kloset, cuci tangan, ANC-K4, kemiskinan. Jawa: ANC-K4, kemiskinan. Sulawesi: buang air besar di kloset, ANC-K4. Bali, NTT, NTB: cuci tangan, imunisasi, kemiskinan, makanan tambahan anak balita.	Menggunakan metode analisis spasial untuk mengidentifikasi faktor yang terkait dengan <i>stunting</i> .	pengetahuan ibu. Penelitian yang akan dilakukan ini fokus pada status lngkungan Kesehatan dan pemukiman sebagai determinan <i>stunting</i> . Sedangkan pada penelitian sebelumnya fokus pada determinan <i>stunting</i> secara umum.
(Riznawati et al., 2021)	Autokorelasi Spasial Prevalensi <i>Stunting</i> di Jawa Barat Tahun 2021	Penelitian ini dengan desain studi korelasi/ekologi menggunakan data sekunder.	Prevalensi <i>stunting</i> di Jawa Barat tahun 2021 memiliki keterkaitan secara spasial antar wilayah kabupaten/kota dengan pola mengelompok (<i>clustered</i>). Untuk mengetahui keterkaitan prevalensi <i>stunting</i> dengan faktor risikonya, dapat dilakukan penelitian dengan	Menyertakan analisis spasial menggunakan GIS sebagai alat untuk memetakan sebaran kasus <i>stunting</i> .	Tujuan dan metode analisis yang berbeda yaitu mengkaji autokorelasi spasial dalam prevalensi <i>stunting</i> dan menggunakan metode statistik. Sedangkan penelitian ini focus pada analisis sebaran kasus <i>stunting</i>

Nama Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
(Gobel et al., 2023)	Sistem Informasi Geografis Penderita Berbasis Web di Kabupaten Pohuwato	Metode <i>GIS Delevopment Guide</i> .	melakukan eksplorasi atau modelling secara spasial. Dalam pemberian informasi dan data sebaran penderita balita <i>stunting</i> di Kabupaten Pohuwato belum memaksimalkan SIG sehingga terjadi keterlambatan dalam penanganan <i>stunting</i> di wilayah kabupaten Pohuwato.	Menggunakan metode analisis spasial untuk mengetahui sebaran <i>stunting</i> pada masing-masing kabupaten tersebut.	menggunakan GIS (<i>Geographic Information Sistem</i>). Pada penelitian yang akan dilakukan ini membahas terkait status lingkungan Kesehatan dan pemukiman sebagai determinan <i>stunting</i> . Sedangkan pada penelitian sebelumnya membahas terkait pengembangan SIG untuk memetakan sebaran <i>stunting</i> .